

**PENGUNAAN MEDIA AJAR BAHASA INGGRIS PADA
LPK ENGLISH BEST COURSE (EBC)**

¹Puput Puspitorini, ²Rini Dwi Deptyani,
arinie_c@yahoo.com, rinids66@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran era 4.0 menekankan partisipasi peserta didik untuk berpikir kritis melalui pemanfaatan media yang berkembang. Media pembelajaran merupakan sarana penyampai informasi pembelajaran yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan peserta kursus yang bersangkutan, terutama dalam penguasaan bahasa Inggris. Adapun dengan perkembangan teknologi informasi yang tidak pernah berhenti, media pembelajaran pun tidak hanya berorientasi pada buku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran pada LPK EBC dengan terlebih dahulu menganalisis kebutuhan peserta kursus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berjumlah 10 orang, yang terdiri atas 6 peserta kursus, 3 tutor, dan 1 pengelola. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran di LPK EBC menyesuaikan materi yang diajarkan dan tingkat pendidikan peserta kursus. Adapun materi yang digunakan cukup bervariasi mulai dari media yang sederhana berupa *card*, *flaschard*, permainan ular tangga, dan *scribble*. Selain itu, terdapat juga media modern yang digunakan berupa audio visual.

Kata Kunci : Media Pembelajaran, Kursus, Belajar

**THE USE OF ENGLISH MEDIA AT
LPK ENGLISH BEST COURSE (EBC)**

¹Puput Puspitorini, ²Rini Dwi Deptiyani,
arinie_c@yahoo.com, rinids66@gmail.com

ABSTRACT

Learning era 4.0 emphasizes the participation of students to think critically through the use of advanced media. Learning media is a means of conveying learning information which in turn can meet the needs of the relevant course participants, especially in mastering English. As for the development of information technology that never stops, learning media are not only oriented to books. This study aims to determine the use of instructional media on LPK EBC by first analyzing the needs of course participants. This study used a qualitative descriptive approach with 10 research subjects, consisting of 6 course participants, 3 tutors, and 1 manager. Data collection techniques using triangulation techniques that combine data from observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the use of instructional media in LPK EBC matches the material being taught and the education level of course participants. The material used is quite varied ranging from simple media in the form of cards, flaschards, snakes and ladders, and scribble games. In addition, there are also modern media that are used to convey audio visual material.

Keywords : Learning Media, Courses, Learn

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal mendasar dalam pembangunan bangsa. Pendidikan terus digiatkan oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional mencerdaskan generasi bangsa. Penyelenggaraan pendidikan mencakup kematangan pembelajaran, kesiapan pendidik, peserta didik hingga kurikulum. Adapun penyelenggaraan pendidikan yang baik hanya dapat terwujud bila terjalin komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Dewasa ini penyelenggaraan pendidikan tidak terbatas pada lingkup formal, akan tetapi juga melalui pendidikan nonformal maupun informal. Lingkup pendidikan formal sebagai dasar dan pondasi utama, adapun pendidikan nonformal difungsikan sebagai pelengkap hal-hal yang tidak dicakup dalam pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan nonformal ini menyesuaikan dengan kebutuhan pasar, yakni masyarakat. Adapun rancangan pendidikan nonformal bertujuan memandirikan masyarakat dengan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan kematangan belajar. Oleh karena itu, bahan ajar pendidikan nonformal mencakup ranah yang lebih luas meliputi segala aspek kehidupan.

Pendidikan nonformal menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Adapun pembelajaran pada pendidikan luar sekolah berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pasar. Pendidikan luar sekolah merupakan setiap kesempatan pembelajaran di luar sekolah yang memungkinkan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhannya dengan harapan dapat mengembangkan keterampilan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang dimilikinya untuk menjadi seseorang yang lebih berkemampuan (Arloy, 2012).

Lembaga-lembaga kursus sebagai wujud dari pendidikan luar sekolah didesain secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terjangkau atau tidak terlalu didalami melalui kurikulum sekolah. Lembaga-lembaga ini umumnya menyediakan layanan bimbingan bagi mata pelajaran yang dianggap susah di sekolah, seperti halnya mata pelajaran bahasa Inggris. Mata pelajaran ini sering dianggap sulit dan membosankan. Oleh karena itu, peran pendidik dalam lembaga kursus sangat diperlukan untuk menghilangkan pandangan tersebut dari para peserta kursus.

Munculnya banyak lembaga kursus bahasa Inggris yang pada awalnya ingin menjawab kebutuhan masyarakat, harus bersaing antar sesamanya agar diminati oleh calon peserta kursus. Lembaga kursus bahasa Inggris harus memiliki visi, misi, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang menarik konsumen dalam hal ini masyarakat yang berkebutuhan akan keterampilan bahasa

Inggris. Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan komunikasi dua arah, maka media pembelajaran menjadi ujung tombak interaksi antar pendidik dan peserta didik. Menurut Tohir (2019), media pembelajaran memiliki peranan penting dalam memudahkan siswa memahami bahan ajar yang disampaikan guru. Artinya, lembaga kursus bahasa Inggris harus memperhatikan media pembelajaran untuk mewujudkan tujuannya sebagai pelengkap pendidikan formal yang menambah pengetahuan dan keterampilan peserta. Inovasi dan kreatifitas sangat diperlukan untuk menjawab tantang pendidikan di era 4.0, terutama menjawab antusiasme masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan komunikasi.

LPK English Best Course (EBC) merupakan salah satu lembaga kursus bahasa Inggris yang cukup diminati oleh masyarakat. Lembaga kursus ini memosisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (lembaga non formal). Visi dari lembaga ini adalah mencerdaskan masyarakat dalam penguasaan bahasa Inggris dengan sasaran pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam efektif sekolah atau dengan kata lain menyesuaikan kebutuhan peserta kursus yang bersangkutan. Persoalan akan timbul bila lembaga ini memiliki tutor yang tidak menggunakan media pembelajaran interaktif yang mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi mengenai penggunaan media pembelajaran di *LPK EBC* yang memiliki antusiasme banyak dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2016:31). Subyek penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri atas 6 peserta kursus, 3 tutor, dan 1 pengelola dari *LPK EBC*. Penelitian ini menggabungkan dari berbagai sumber data atau menggunakan teknik pengumpulan triangulasi. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis. Tahap analisis data memuat empat langkah, yaitu periode pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LPK English Best Course (EBC) yang menyelenggarakan pendidikan dengan basis masyarakat perlu menjawab kebutuhan dari masyarakat terutama dalam penguasaan bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut perlu

analisis lebih lanjut mengenai kompleksitas kebutuhan penguasaan bahasa Inggris di dalam masyarakat. Langkah identifikasi kebutuhan penguasaan bahasa Inggris di lembaga pelatihan kursus *English best Course (EBC)* melibatkan peserta kursus, tutor, hingga pengelola. Adapun kebutuhan belajar bahasa Inggris ini dianalisis melalui latar belakang peserta kursus dan alasan mengikuti kursus.

Latar belakang peserta kursus di LPK EBC diketahui melalui data identitas serta hasil wawancara yang telah dilakukan. Mayoritas peserta kursus berasal dari tingkat perekonomian menengah ke atas yang mengikuti kursus dengan harapan dapat menguasai bahasa Inggris dan meningkatkan keterampilan sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya. Sehubungan dengan hasil tersebut maka

strategi atau metode pembelajaran harus didesain semenarik mungkin agar kebutuhan peserta kursus tercapai.

LPK EBC menyediakan program kursus *FUN class meeting*, oleh karena itu latar belakang peserta kursus menjadi dasar pembagian kelas agar tercapai suasana nyaman dalam belajar. LPK EBC juga menjalankan kemitraan dengan lembaga pendidikan formal. Kegiatan kursus diadakan setelah pembelajaran formal di sekolah selesai. Tempat kursus meliputi sekolah masing-masing, *EBC class*, dan rumah masing-masing (privat). Berikut sekolah-sekolah yang bekerjasama dengan LPK EBC.

Tabel 1. Sekolah-Sekolah Mitra LPK EBC

Tingkat SD	Tingkat SMP
SDN 2 Ciruas	SMPN 1 Ciruas
SDN 1 Kramatwatu	SMPN 13 Kota Serang
SDN 2 Kramatwatu	SMPN 14 Kota Serang
SDN Tegal Jetak Ciruas	SMP PGRI Kramatwatu
SDN Anyar 1	
SDN Anyar 2	
SDN Serdang 1	
SDN Kedaleman 1 Cilegon	

Sumber : data penelitian diolah 2019

Penggunaan Media Pembelajaran di LPK EBC

Media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Dalam rangka mendukung terselenggaranya *FUN class meeting* yang diusung oleh LPK EBC, tutor diwajibkan menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai jentang pendidikan yang diajar.

Tingkat Sekolah Dasar (SD)

Media pembelajaran yang digunakan oleh tutor untuk menyampaikan materi ajar kepada peserta kursus pada tingkat sekolah dasar menggunakan buku pedoman (produk EBC). Adapun LPK EBC juga menambahkan materi wajib yang dikuasai pada level ini, yaitu *vocabulary in words* yang mana materi ini dibawakan oleh totor menggunakan media *flashcard*. Media tersebut disajikan dalam bentuk gambar atau foto, kemudian ditempelkan dalam lembaran *flashcard*. Media ini dipilih menyesuaikan dengan karakteristik peserta kursus yang datang dari siswa sekolah dasar, hal ini sesuai dengan pernyataan Puspitasari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *flashcard* sangat cocok dengan karakteristik anak SD dalam belajar bahasa asing yang tertarik dengan hal-hal baru yang bersifat visual. Selain *flashcard* tutor juga memvariasikan media pembelajaran dengan permainan ular tangga, dan puzzle.

Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Materi ajar pada tingkat sekolah menengah pertama juga menggunakan buku pedoman yang dikeluarkan oleh LPK EBC. Selain itu, ada materi wajib yang harus dikuasai oleh peserta kursus pada tingkat sekolah menengah atas, yaitu *vocabulary in sentence* yang mana materi ini diajarkan oleh tutor dengan dukungan media audio visual khususnya pada pembelajaran

yang bersifat *classical*. Penggunaan media ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat dengan bahasa Inggris (Thohir & Yulianti, 2019). Peserta kursus pada tingkat sekolah menengah pertama juga diperkenalkan dengan dasar-dasar TOEFL dan TOEIC melalui pemanfaatan media audio visual. Tutor tidak juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis permainan agar pembelajaran bersifat menyenangkan, seperti menggunakan gambar berseri, *scrabble*, dan *card*.

Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Materi ajar penguasaan bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan media berupa buku pedoman LPK EBC dan disesuaikan materi ajar di sekolah. Materi wajib yang harus dikuasai pada tingkat ini adalah *daily card conversation*, yang mana peserta kursus dilatih untuk mengaplikasikan *sentences* dalam percakapan sehari-hari. Media yang digunakan tutor pada tingkatan ini adalah audio visual. Tutor menggunakan file film, percakapan, atau lagu yang diputar melalui tape recorder atau laptop untuk melatih keterampilan *listening* peserta kursus. Adapun untuk pembelajaran teks *narrative*, tutor menggunakan media *flashcard*, gambar berseri, bahkan boneka.

Untuk pembelajaran *teks prosidure*, tutor menggunakan media berupa video, gambar atau benda nyata lainnya. Tutor untuk peserta kursus tingkat SMA memang harus menguasai kemajuan teknologi dan informasi, hal ini sesuai dengan pernyataan Marpaung, (2017) bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan pemanfaatan media yang sesuai terutama dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui obeservasi mengenai latar belakang peserta kursus diketahui bahwa kebutuhan peserta kursus di LPK English Best Course berasal dari ekonomi kelas menengah ke atas. Adapun alasan mengikuti kursus bahasa Inggris di LPK EBC berorientasi pada peningkatan pemahaman mengenai bahasa Inggris yang digunakan sebagai bekal di tingkat pendidikan selanjutnya.

LPK EBC menjawab kebutuhan peserta kursus di atas melalui penyelenggaraan pembelajaran *FUN class meeting* dengan dukungan media pembelajaran yang bervariasi. Media pembelajaran yang bervariasi ini dipilih untuk menghilangkan kesan sulit dan membosankan saat mempelajari bahasa Inggris. Adapun penggunaan media pembelajaran dalam kursus ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan dari peserta kursus. Bagi peserta kursus dari jenjang pendidikan sekolah dasar, materi yang diajarkan adalah *vocabulary in words* dengan media pembelajaran berupa *flashcard*, dan permainan berupa ular tangga dan puzzle. Bagi peserta kursus dari jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, materi yang diajarkan adalah *vocabulary in sentence* yang dikemas dengan media pembelajaran berupa gambar berseri, *sccrabble*, *card*, dan media pembelajaran berbasis audio visual lain. Bagi peserta kursus dari jenjang pendidikan sekolah menengah atas, materi yang diajarkan berupa *daily card conversation* dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa video, lagu, film, *flashcard*, benda nyata, dan audio visual lainnya yang mendukung peningkatan kemampuan peserta untuk menghadapi TOEFL dan TOIEC.

Saran

Bagi tutor, diharapkan terus menginovasikan penggunaan media pembelajaran baru yang mengikuti karakteristik peserta kursus, sehingga tujuan menciptakan *fun class meeting* tercapai. Adapun bagi peserta kursus, diharapkan dapat mengaplikasikan penguasaan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari dan tidak terbatas pada pelaksanaan kursus saja.

Kemandirian peserta kursus diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arloy, Y. W. (2012). Penggunaan Multimedia dalam Kursus Bahasa Inggris. *Jurnal EMPOWERMENT* , Volume 1, No 2, ISSN No. 2252-4738.
- Marpaung,S. (2017). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Atas. *Seminar Nasional Multidiplin Ilmu 2017*.
- Lalu Thohir;Dewi Tutini Yulianti. (2019). Integrasi Media Audio-Visual dan Teknik Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Smpn 15 Mataram. *Jurnal ilmiah profesi pendidikan* , Volume 4 No 2 p-ISSN: 2502-7069; e-ISSN: 2620-8326.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta.
- Puspitasari, Y.A. Triyono., & Joharman. (2017). Upaya Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Penggunaan Media Flashcard Pda Siswa Kelas V SDN 2 Sempor Kebumen Tahun 2013/2014.*Jurnal FKIP UNS*. Volue 5 (5), Hal 1-5.